

**Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel “212 Cinta Menggerakkan Segala”
Karya Helvi Tiana Rosa Dan Benny Arnas**

Sumadi, Andella Arini, Ani Selvia, Asri Siti Mubarak, Astri Nurashia

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Karena yang dibutuhkan oleh manusia bukan hanya pengetahuan yang bersifat teoritis saja, tetapi dalam praktek kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan dengan lingkungannya, masyarakat dan keluarga di sekitarnya, dan berhadapan dengan Tuhannya. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki akhlak yang baik agar tidak mendapatkan masalah dengan apa yang dihadapinya tersebut. Untuk memiliki akhlak yang baik tersebut, setiap diri seseorang harus menempuh proses pendidikan, baik yang terjadi di dalam lingkungan keluarganya, sekolahnya, maupun proses pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Pendidikan akhlak adalah suatu bentuk pendidikan yang dipelajari untuk membentuk pribadi seseorang sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya didapatkan dari proses belajar-mengajar di sekolah saja, tetapi bisa didapatkan pula lewat kebiasaan membaca. Salah satu jenis buku bacaan adalah sebuah karya sastra yang berbentuk novel. Sebuah novel karya Helvi Tiana Rosa dan Benny Arnas yang berjudul “212 Cinta Menggerakkan Segala” berusaha memberikan sebuah cerita yang menarik dan pesan moral Islami dibalik peristiwa aksi damai 212 yang terjadi pada tahun 2006

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam novel “212 Cinta Menggerakkan Segala” dan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “212 Cinta Menggerakkan Segala” karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas terhadap pendidikan Islam saat ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Untuk mendapatkan pemahaman tersebut, peneliti menjadikan novel “212 Cinta Menggerakkan Segala” karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas sebagai sumber primer, dan buku-buku pendukung lain serta sumber *website* sebagai sumber sekunder.

Setelah dilakukan penelitian dalam novel “212 Cinta Menggerakkan Segala” karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, dapat disimpulkan bahwa 1. Novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama makhluk, yang meliputi akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap orang lain, serta akhlak terhadap alam sekitar. 2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel “212 Cinta Menggerakkan Segala” karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas yang relevan dengan pendidikan Islam saat ini adalah: metode dalam mempersiapkan anak didik supaya kelak menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, serta memiliki sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Akhlak, Novel, Helvi Tiana Rosa, Benny Arnas

A. Pendahuluan

Seluruh ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah punya pesan pokok untuk memperbaiki akhlak dan mental spiritual. Hal ini antara lain, dibuktikan dengan misi Nabi Muhammad Saw di dunia untuk memperbaiki akhlak (Solihin dan Anwar, 2005: 7-8). Untuk memperbaiki akhlak dan mental spritual tersebut, maka dibutuhkan usaha untuk mendapatkannya, yaitu dengan adanya pendidikan. Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah Saw dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan, dan hukuman.

Senada dengan hal tersebut, tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Namun sebelum mencapai tujuan akhir, terlebih dahulu harus mencapai tujuan sementara, diantaranya adalah kecakapan jasmaniah, pengetahuan dan ilmu-ilmu masyarakat, kesusilaan, dan keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani, dan sebagainya (Yunus, 1999: 64).

Hampir delapan puluh sampai dengan sembilan puluh persen pengetahuan berasal dari membaca. Menurut Tilaar (1999), membaca adalah proses memberikan arti kepada dunia. Dengan demikian, masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan generasi yang belajar (*learning society*). Membaca adalah kaki kita. Makin gemar membaca maka makin kita memperoleh kaki yang kokoh dan kuat. Makin kita membaca makin hidup kita berkaki, demikian kata Sindhunata. Ini kalimat penuh *spirit* betapa pentingnya membaca agar hidup lebih bermakna. Bermakna, karena hanya dengan membaca diri kita bisa berubah, pikiran dan perilaku kita juga berubah. Berubah untuk mengenal segala potensi diri kita. Bukankah mengenal potensi diri merupakan modal untuk menebarkan manfaat kepada sesama agar hidup lebih bermakna.¹

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang ditulis oleh pengarang dengan tujuan antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung

¹ <https://www.republika.co.id> diunduh pada: 02/09/2018 pukul: 05:05.

penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Bahkan, unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pesan moral yang disampaikan pada cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibanding yang lewat tulisan nonfiksi (Nurgiyantoro, 2009: 321).

Novel dengan judul *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, yang diterbitkan oleh Republika Penerbit pada bulan April 2018 adalah novel fiksi historis yang berlatar belakang sebuah peristiwa nyata di tahun 2016. Novel tersebut menceritakan tentang bersatunya umat Islam dari berbagai golongan yang terhimpun dalam sebuah aksi yang dinamakan aksi damai 212 untuk menyatakan sikap, dan kecintaan mereka kepada Allah dan Al-Qur'an.

Fokus penelitian, sangat diperlukan agar masalah yang diteliti dalam suatu penelitian tidak meluas. Untuk itu, penelitian ini hanya dibatasi pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Analisis penelitian hanya dibatasi pada ruang lingkup akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama/orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan alam.

B. Kajian Teori

Menurut Yunus (1999: 187), pengertian nilai itu luas dan tak terbatas, karena pada hakekatnya semua benda yang ada di alam semesta ini, disadari atau tidak adalah memiliki nilai. Sehingga dapat dikatakan bahwa luasnya nilai adalah seluas kesadaran manusia. Apabila manusia itu memuja materi, maka materilah yang dianggap bernilai bagi dirinya. Apabila memuja keindahan, maka keindahan itulah yang dianggap bernilai olehnya. Semakin bervariasi kesadaran individu tentang nilai, semakin banyak pula perwujudan dari nilai-nilai itu sesuai dengan kesadaran pribadi masing-masing.

Dagobert Runes mengemukakan beberapa persoalan yang berkaitan dengan nilai yang mencakup: a) hakikat nilai, b) tipe nilai, c) kriteria nilai, dan d) status metafisika nilai. Mengenai hakikat nilai, banyak teori yang dikemukakannya, diantaranya teori voluntarisme yang mengatakan bahwa nilai adalah suatu pemuasan terhadap keinginan atau kemauan. Kaum hedonisme menyatakan bahwa hakikat nilai adalah "*pleasure*" atau

kesenangan. Semua kegiatan manusia terarah pada pencapaian kesenangan. Menurut formalisme, nilai adalah kemauan yang bijaksana yang didasarkan pada akal rasional. Menurut pragmatisme, nilai itu baik apabila memenuhi kebutuhan dan memiliki nilai instrumental, yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan (Sadulloh, 2009: 36-37).

Nilai memiliki kriteria-kriteria tertentu bergantung pada sudut pandang mana yang digunakan untuk melihat nilai tersebut. Menurut Sadulloh (2009: 37), yang dimaksud kriteria nilai adalah sesuatu yang menjadi ukuran dari nilai tersebut, bagaimana yang dikatakan nilai yang baik, dan bagaimana yang dikatakan nilai yang tidak baik. Kaum hedonisme menemukan ukuran nilai dalam jumlah “kesenangan” (*pleasure*) yang dapat dicapai oleh individu atau masyarakat. Bagi kaum pragmatis, yang menjadi kriteria nilai adalah “kegunaannya” dalam kehidupan, baik bagi individu maupun masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan status metafisik nilai adalah bagaimana hubungan nilai-nilai tersebut dengan realitas.

Nilai dapat bersifat objektif namun dapat juga bersifat subjektif tergantung pada apakah nilai menarik perhatian subyek atau subjek yang memberikan nilai pada suatu obyek. Maksudnya bahwa, manusia bisa berperan sebagai pemilik nilai (subjektif) atau manusia berperan sebagai pengguna nilai (objektif). Secara teori, dua hal tersebut memungkinkan, baik secara objektif maupun subjektif. Bahwa nilai dapat bersifat objektif dan manusia berposisi sebagai penggunaanya. Nilai itu telah ada bahkan jauh sebelum eksistensi manusia nilai mampu berdiri kokoh tanpa terpengaruh hal ihwal di luar dirinya.²

Manusia adalah makhluk budaya dan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, karena saling membutuhkan dengan sesamanya, baik jasmaniah (segi-segi ekonomis) maupun rokhaniah (sosial, cinta). Dalam proses interaksi inilah diperlukan nilai-nilai, karena tidak ada hubungan sosial tanpa nilai, dan tidak ada nilai tanpa ada hubungan sosial. Dengan kata lain, bahwa nilai adalah fungsi hubungan sosial, berarti dalam hubungan sosial mutlak adanya nilai-nilai (Yunus, 1999: 186).

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut *al-ta'lim*. *Al-ta'lim* biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”. Ia kadang-kadang disebut dengan *al-ta'dib*. *Al-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. Sedangkan Al-Ghazali menyebut pendidikan dengan sebutan *al-riyadhat*. *Al-riyadhat* dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Term ini

² <http://latihanujianut.blogspot.com/2017/10/ibd-nilai-bersifat-subyetik-dan-obyektif.html> diunduh pada tanggal 12 juli 2019 pukul 03:19.

dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga Al-Ghazali menyebutnya dengan *riyadha al-shibyan* (Ramayulis, 2004: 2).

Menurut Saondi dan Suherman (2015: 1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan menurut Tafsir (2004: 26), bahwa pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.

Berdasarkan kurikulum PAI, bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid, 2012: 11-12).

Pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku, baik terhadap Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Azmi, 2006: 56-57).

Menurut Ahmad (2008: 201), pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji, serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku.

Ajaran tentang akhlak bersangkut paut dengan gejala jiwa yang pada akhirnya menimbulkan perilaku. Bilamana perilaku yang timbul ini baik, maka dikatakan akhlak baik. Sebaliknya, bila perilaku yang timbul adalah buruk, maka dikatakan akhlak yang buruk. Bedanya dengan moral, ukuran baik dan buruk dalam akhlak mengikuti ketentuan agama, sedangkan moral berdasarkan budaya masyarakat dan akal pikiran manusia (Assegaf, 2005: 179-180).

Secara terminologis, akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia. Dalam

definisi yang agak panjang, Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Assegaf, 2005:161).

Adapun proses internalisasi akhlak seringkali didahului dengan pengenalan dan pengertian, dan setelah meresap di dalam hati kemudian mengejawantah dalam perbuatan. Perbuatan ini dilakukan atas kesadaran sendiri dari seseorang, tidak ada paksaan dari luar (Solihin dan Anwar, 2005: 13).

Zainuddin dan Jamhari (1999: 74-76) mengatakan bahwa dasar hukum akhlak ialah Al-Qur'an dan Al-Hadis yang merupakan dasar pokok ajaran Islam. Maka ketika 'Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab: "*Akhlak rasulullah ialah Al-Qur'an*". Maksudnya, bahwa segala perilaku dan tindakan beliau, baik yang *zhahir* maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dan ajaran Islam.

Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Azmi (2006: 60) mengatakan bahwa pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pembinaan moral atau akhlak.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menerapkan pendidikan akhlak, yaitu metode *hiwar* (dialog), metode kisah, metode *amsal* (perumpamaan), metode keteladanan, dan metode pembiasaan (Azmi, 2006: 30).

a. Metode *hiwar*

Hiwar adalah hubungan percakapan antara seorang anak dengan orang tuanya, atau antara peserta didik dengan pendidiknya. Metode ini merupakan suatu keharusan bagi orangtua terhadap anak-anaknya sebab dengan metode ini akan terjadi percakapan yang dinamis, lebih mudah dipahami, lebih berkesan, dan orangtuanya sendiri tahu sejauh mana tingkat perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anaknya. Banyak hal yang bisa dibicarakan antara orangtua dan anak-anaknya, dan dari situlah orang tua bisa mengarahkan anak-anaknya. Oleh karena itu, kemampuan berdialog mutlak harus ada pada setiap orang tua.

b. Metode kisah

Kisah memiliki peranan penting dalam memperkuat ingatan anak dan kesadaran berpikir. Kisah termasuk metode pendidikan Islam yang paling efektif, karena kisah yang diberikan kepada anak didik dapat mempengaruhi perasaannya dengan kuat.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Suatu kisah bisa melahirkan kebahagiaan perasaan terhadap anak. Jika kisah yang diberikan kepadanya kisah baik, maka ia akan berusaha menjadi anak yang baik. Kisah yang diberikan kepada anak seharusnya diangkat dari al-Qur'an dan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dibalik cerita tersebut misalnya, aspek akidah, ibadah, akhlak.

c. Metode *amsal* (perumpamaan)

Amsal adalah bentuk jamak dari kata masal yang berarti sama, serupa, atau penyerupaan, amsal juga berarti *al-ibrah*, artinya contoh atau teladan, dan amsal juga bermakna *al-syabah* yang berarti kesamaan atau penyerupaan. Di dalam al-Qur'an banyak perumpamaan yang dikemukakan Allah Swt kalau Allah mengungkapkan perumpamaan tentang sesuatu, maka tersirat, orang tua mesti mendidik anak-anaknya dengan perumpamaan.

d. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, barakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, keberanian, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Pendidik atau orang tua sebagai teladan harus memperlihatkan contoh yang baik kepada anak-anaknya, maka anak akan meneladani perilaku baik dan begitu pula sebaliknya.

e. Metode pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, akan menjadi mudah bagi anak tersebut untuk melakukan apa yang dibiasakannya. Ketika anak masih kecil selalu dibiasakan untuk senantiasa melakukan ajaran agama, maka anak tersebut akan terbiasa melaksanakannya. Tanpa latihan dan pengalaman

yang dibiasakan, maka akan sulit bagi seorang anak untuk melaksanakan ajaran agama. Oleh karena itu, orang tua harus selalu menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak-anaknya.

Sebutan novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Abrams dalam Nurgiyantoro (2009: 9) mengatakan bahwa, secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelte*), yang berarti sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2009: 9-10).

Nurgiyantoro (2009: 12-14) menyebutkan bahwa unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti plot, tema, penokohan, dan latar, secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks. Novel umumnya memiliki lebih dari satu plot: terdiri dari satu plot utama dan sub-sub plot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu, sedangkan sub plot adalah berupa munculnya konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Plot-plot tambahan atau sub-sub plot tersebut berisi konflik-konflik yang mungkin tidak sama “kadar kepentingannya” atau perannya terhadap plot utama. Masing-masing sub plot berjalan sendiri, bahkan mungkin sekaligus dengan penyelesaian sendiri pula. Namun harus tetap berkaitan satu sama lain, dan tetap dalam hubungannya dengan plot utama.

Novel yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul yang membentuk plot, walau tidak logika. Dunia imajiner yang ditawarkan novel merupakan dunia dalam skala yang lebih besar dan kompleks dibanding cerpen, mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual, namun semuanya tetap saling berjalanan. Pencapaian sifat kepaduan novel lebih sulit dibanding dengan cerpen. Novel umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antarbab, kadang-kadang merupakan hubungan sebab akibat atau hubungan kronologis biasa saja, bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab yang lain. Jika membaca satu bab novel saja secara acak, kita tidak akan mendapatkan cerita yang utuh, hanya bagaikan membaca sebuah fragmen saja. Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab.

Fiksionalitas adalah hal paling sering disebut sebagai pembeda antara novel dengan historiografi. Tapi, kriteria ini dapat menjadi masalah. Pada periode modern awal, para penulis narasi historis sering menyertakan pemikiran-pemikiran yang berakar pada keyakinan tradisional untuk memperindah bagian cerita atau menambah kredibilitas pada suatu opini. Sejarawan juga membuat gaya penulisan yang serupa untuk tujuan didaktik. Di sisi lain, novel dapat menggambarkan realitas sosial, politik, dan kepribadian dari suatu tempat dan periode waktu dengan kejelasan dan detail yang tidak ditemukan dalam tulisan-tulisan sejarah.³

Beberapa novel ada yang diangkat dari kisah nyata, tetapi jarang atau bahkan tidak ada yang sama seratus persen, baik dari tokoh hingga ceritanya pasti ada yang ditambahi dan diubah alurnya. Hanya inti dari cerita itu diambil dari kisah nyata, tapi tetap ada cerita rekaan yang disisipkan oleh penulisnya untuk mempertajam dan memperkuat isi cerita.⁴

Dalam dunia kesastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Karya sastra yang demikian, oleh Abrams (1981) dalam Nurgiyantoro (2009: 4) disebut sebagai fiksi historis (*historical fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta biografis, dan fiksi sains (*science fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta ilmu pengetahuan. Ketiga jenis karya fiksi tersebut dikenal dengan sebutan fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*).

C. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Untuk mendapatkan pemahaman tersebut, peneliti menjadikan novel “*212 Cinta Menggerakkan Segala*” karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas sebagai sumber primer, dan buku-buku pendukung lain serta sumber *website* sebagai sumber sekunder. Analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas diungkapkan dalam bentuk narasi maupun pesan yang

³ <https://id.wikipedia.org>. Diakses tanggal 11 Juni 2018

⁴ <https://blog.bukupedia.com>. Diakses tanggal 11 Juni 2018

terdapat dalam penyampaian isi cerita baik secara langsung maupun tidak langsung. Interpretasi yang berbeda-beda dapat timbul karena berbedanya kemampuan pembaca dalam melihat isi pesan secara mendalam, sehingga terkadang pesan yang disampaikan oleh pengarang dapat difahami secara berbeda-beda oleh setiap pembaca.

1. Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak terhadap Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *khaliq*. Ada empat alasan, sehingga manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt, yaitu: *Pertama*, karena Allahlah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allahlah yang memberikan perlengkapan panca indera. *Ketiga*, Allahlah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allahlah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Keyakinan tentang keesaan Allah antara lain seperti bahwa perbuatan-Nya esa, sehingga perbuatannya tidak boleh disamakan dengan perbuatan manusia, walaupun penanamannya sama.

Pendidikan akhlak kepada Allah Swt di dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* digambarkan dalam bagian-bagian di bawah ini:

a. Takut kepada Allah dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan.

Segala perbuatan manusia nantinya akan dimintai pertanggung jawaban kelak di mahkamah illahi. Maka, dengan pengetahuan itulah seseorang takut kepada Allah Swt. Takut kepada-Nya bukan berarti menjauh, sebaliknya harus berusaha dekat dengan-Nya dan bertakwa, yaitu melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pendidikan akhlak berupa ketakwaan kepada Allah, tergambar dalam narasi dan dialog yang terdapat pada novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* dalam bagian berikut ini:

“Lu nggak dengar tu, Bro?” telunjuk Adin menunjuk loteng. Azan Subuh baru berkumandang. “Atau hati dan telinga lu sudah tidak bisa mendengar panggilan-Nya?”

“Sejak kapan lu ...?”

Sejak dululah, Bro,” potong Adin. Nada suaranya terdengar kesal. “Gue shalat dari dulu, tapi masih bolong-bolong. Malam tadi juga gue shalat Isya dan juga gue tahu kalau lu sedang di panti karena dalam perjalanan pulang dari masjid salah seorang tetangga bilang kalau dia ngeliat lu berjalan ke arah sana.”

Rahmat terdiam.

“Gue ke masjid dulu, “Adin menguatkan gulungan sarung di bagian pinggangnya (Rosa dan Arnas, 2018: 94-95).

“Setelah menunaikan shalat Isya berjama’ah di Masjid Al-bahri yang terletak di timur Padalarang, rombongan kembali disambut warga yang menawarkan kediamannya untuk diinapi” (Rossa dan Arnas, 2018: 155).

Dialog dari halaman 94-95 di atas, menceritakan bahwa Adin hendak mengerjakan shalat Shubuh berjamaah di masjid sebelum mereka (Adin dan Rahmat) kembali ke Jakarta. Pada halaman 155, narasi menceritakan bahwa para rombongan aksi bela Islam 212, menunaikan shalat Isya berjama'ah di Masjid Al-Bahri yang terletak di timur Padalarang. Sikap Adin dan para rombongan peserta aksi tersebut, menggambarkan salah satu bentuk ketakwaan dalam melaksanakan perintah Allah Swt, dalam menunaikan shalat wajib lima waktu.

Dalam narasi di bawah ini, diceritakan bagaimana kecintaan para peserta aksi damai 212 terhadap al-Qur'an sebagai wujud keimanan terhadap al-Qura'an dan upaya mereka dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sepanjang jalan utama yang meliak-liuk membelah Ciamis, para pejalan kaki berpakaian serba putih terus bertambah jumlahnya, mengalir tak habis-habis. Pemandangan itu terus memanjang, mengular, sambung-menyambung. Sebagian dari mereka memanfaatkan masjid-masjid yang ditemui di sepanjang jalan untuk menyelonjorkan kaki, melepas lelah sejenak, atau menunaikan shalat Dhuha di pagi yang masih muda (Rosa dan Arnas, 2018: 115).

Narasi di atas menunjukkan tekad dan perjuangan para peserta aksi bela Islam sebagai wujud rasa cinta mereka terhadap al-Qur'an dan mereka terus berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkan shalat Dhuha disela-sela perjalanan mereka dari Ciamis menuju Jakarta.

b. Sabar dan Syukur

Sabar adalah tahan (tabah) dalam menghadapi segala sesuatu dari Allah. Sabar bukan berarti menyerah terhadap ketentuan Allah. Sabar itu ialah tahan menderita dan menerima cobaan dengan rida hati serta menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha. Selain itu, bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah, yakni menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Syukur ialah mengakui kebaikan terhadap apa yang terjadi/diterima seseorang.

Pendidikan akhlak mengenai sikap sabar dan rasa syukur dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala*, ditunjukkan dalam dalam narasi di bawah ini:

“Sebagai daerah berkontur bukit dan pegunungan, jalan-jalan di Tasikmalaya memiliki banyak kelokan, tanjakan dan turunan. Meskipun begitu, rombongan serba putih seperti tidak mengindahkannya sedikit pun. Gunung, bukit, hutan, dan Sawah yang mereka lalui, seakan-akan menjadi penawar lelah sehingga rasa syukur atas ayat-ayat-Nya yang terbentang nyata, indah, megah, dan menggugah, pun terus diperbarui. Semakin lama, massa makin bertambah. Makin padat, makin mengular, makin merayap, makin menggetarkan. Kalimat zikir dan takbir bergemuruh, seperti pasokan energi yang menguatkan satu sama lain, mengingatkan bahwa mereka adalah sepasukan besar yang

siap membela kebenaran, menuntut keadilan, menjaga muru'ah agama” (Rosa dan Arnas, 2018: 135).

Narasi di atas menggambarkan kesabaran dan keteguhan hati para peserta aksi bela Islam yang berjalan kaki dari Ciamis menuju Jakarta dalam menjaga muru'ah agama walaupun perjalanan yang mereka lalui sangat jauh dan melelahkan. Dalam perjalanan, mereka senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah Swt berikan berupa pemandangan alam yang luas nan indah sehingga menambah semangat dan tenaga mereka untuk terus melanjutkan aksi sebagai wujud cinta dan keimanan mereka terhadap al-Qur'an dengan mengharapkan keridaan Allah Swt.

Ungkapan rasa syukur yang digambarkan novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* ditunjukkan dalam petikan orasi Kiai Zainal dalam novel tersebut.

“Maka, dalam kesempatan ini. Saya ingin menyampaikan permintaan maaf yang sedalam-dalamnya kepada jamaah sekalian. Maafkanlah kesalahan dan kekhilafan saya. Hal yang sama juga saya pintakan kepada sahabat-sahabat saya, orang yang lebih tua atau yang lebih muda. Kepada jamaah masjid yang sering saya imami shalatnya atau saya khotbahi setiap Jum'at. Maafkanlah. Juga ini tak kalah penting: permintaan maaf ini saya juga persembahkan kepada putra saya” Kiai Zainal terhenti sejenak. Air matanya tumpah. Meskipun air hujan mencoba mengelabui, matanya yang memerah tak bisa menyembunyikan itu. “Putra saya yang 10 tahun tidak pernah pulang, beberapa hari ini menemani saya dan jamaah lainnya berjalan kaki hingga ke Monas ini. Atas nikmat ini, ya nikmat ini: aksi damai umat Islam di mana putra saya ikut menjadi bagian dari semua ini, nikmat mana lagi yang patut saya dustakan?” Suara Kiai Zainal makin serak“. Mari kita jadikan aksi ini, bukan hanya untuk mengingatkan pejabat publik yang tidak bisa menjaga lidahnya, tapi juga untuk membuat kita terjaga dari perasaan nyaman dalam kubangan dosa, kealpaan, dan kekeliruan-kekeliruan yang bisa saja sengaja kita lakukan namun enggan kita akui” Kiai Zainal terus berorasi dan teriakan takbir dan istighfar menjadi jeda tiap orasinya yang menyejukkan siapa pun yang mendengar itu (Rosa dan Arnas, 2018: 227).

Petikan orasi Kiai Zainal yang terdapat dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt, karena dengan adanya peristiwa aksi damai bela Islam 212 ini, beliau dapat kembali bertemu dengan putranya yang selama 10 tahun tidak bertemu. Selain itu, dalam orasinya beliau mengingatkan para jamaah untuk senantiasa berada dalam kebenaran dan meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa. Hal tersebut sejalan dengan pesan yang terkandung dalam surat Al-'Ashr ayat 3, yaitu untuk saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Allah Swt berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۖ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Ayat di atas merupakan perintah agar senantiasa kita selalu menjaga keimanan dan beramal saleh serta saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Kemudian pada bagian lainnya, rasa syukur terhadap Allah Swt digambarkan dalam adegan/dialog dan narasi berikut ini:

“Dokter!” teriak Rahmat tiba-tiba. “Tangan Abah bergerak, Dokter. Bergerak. Tadi ia membalas genggam tangan saya! Tapi kenapa di monitor EKG, denyut jantung Abah malah terus melemah, Dok! Tolong, Dokter!” seru Rahmat cepat. Ada kepanikan dan harapan dalam nada suaranya.

Dokter pun segera menuju ruangnya. Memasang alat kejut jantung.

Sekali tidak berpengaruh.

Kedua kali juga tidak.

Ketiga kalinya, monitor EKG menunjukkan grafik bergerigi.

Kiai Zainal kembali bernafas normal.

Yasna, Adin, dan Ridwan bernafas lega dari balik ruangan kaca itu.

Di dalam ruangan, Rahmat sujud syukur lalu mencium pipi ayahnya lama, lamaaa sekali (Rosa dan Arnas, 2018: 239).

Bagian narasi dan dialog di atas, menggambarkan ketegangan di salah satu ruangan tempat Kiai Zainal mendapatkan tindakan medis. Ketegangan tersebut akhirnya dapat mencair setelah monitor EKG menunjukkan grafik bergerigi. Kemudian rasa syukur ditunjukkan Rahmat dengan melakukan sujud syukur sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada Allah Swt atas karunia yang diberikan-Nya.

Pendidikan akhlak berupa ungkapan rasa syukur, juga terdapat pada dialog dan narasi berikut ini:

“Hujaaaaan! *Alhamdulillah* hujan.”

“Seperti doa yang dipanjatkan Ustadz Arifin Ilham!” seru yang lain.

Allah berkahi, Allah jawab doa-doa kita...” suara bahagia.

“Masya Allah. Allah berikan jalan keluar. Allah berikan air wudhu untuk jutaan umat ini!”

Para jamaah bergegas berwudhu di tempat-tempat yang telah disediakan, namun kali ini tidak lagi perlu mengantre, sebab hujan turun menjawab doa-doa dan memberi solusi (Rosa dan Arnas, 2018: 230).

Pada bagian di atas, digambarkan situasi saat jamaah aksi 212 yang hendak menunaikan shalat Jum’at. Mereka mengantre di tempat wudhu. Kemudian, Allah Swt memberikan solusi atas masalah itu dengan diturunkannya hujan agar para jamaah semua bisa berwudhu. Atas karunia Allah Swt tersebut, para jamaah mengucapkan *alhamdulillah* sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada Allah Swt.

c. Rida, tawakal, dan ikhlas

Rida artinya bersyukur jika memperoleh nikmat Allah dan sabar apabila tertimpa musibah. Sikap rida bukan berarti tidak berikhtiar, melainkan mengembalikan keputusan atas usaha yang kita lakukan kepada Allah. Keputusan Allah yang diberikan itulah yang harus diterima manusia dengan sikap rida. Tawakal artinya menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan, maka hendaklah bersabar dan berdo'a kepada Allah agar Dia membuka jalan keluarnya, kemudian mengembalikan segala persoalannya kepada Allah. Sedangkan Ikhlas artinya mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran karena Allah semata. Keikhlasan menentukan apakah pekerjaan yang kita lakukan akan mendapat pahala atau tidak. Untuk mewujudkan sikap ikhlas, maka setidaknya kita melakukan introspeksi diri terhadap semua perbuatan kita. Sikap rida dan tawakal serta ikhlas, digambarkan novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* dalam kutipan dialog berikut ini.

“Abah yakin rahmat akan datang?” di ruang depan, suara Ummi Nisa bergetar, seperti doyong ditiup angin. Gairah dan asa kehilangan daya dalam tanyanya. Segelas air putih hangat dan secangkir kopi panas yang sudah terhidang di atas meja sejak 20 menit yang lalu bagai berempati dengan kesenduan yang menghuni batin penghuni rumah itu: bergeming dan awan-awan panasnya perlahan-lahan melarikan diri dari cairan kafein yang belum diseruput, dari ruangan yang membeku dalam diam, dalam luka yang menganga, sebab kerinduan terlalu lama mengambang di muka jendela”.

“Abah?” Ummi Nisa menoleh.

“Eh iya?” Kiai Zainal seperti terjaga dari khayal.

Ummi Nisa masih menoleh. Menunggu. “Abah yakin Rahmat akan datang?” ulanginya. Masih rapuh dan bergetar.

Kiai Zainal terdiam sejenak, seperti menyilakan waktu memasak kata-kata yang sedang belajar merangkak dalam kepala.

“aku tidak yakin, meskipun, bagaimanapun ia adalah anak kita, “Ummi Nisa akhirnya menjawab sendiri pertanyaannya. Suaranya sayu, dalam seperti ada yang menekan dan berusaha meredam.

“Tergantung prasangka kita, Mi,” akhirnya Kiai Zainal menjawab. Nadanya datar. Ia tidak menoleh. Matanya menerawang ke foto keluarga di dinding yang berjarak empat meter dari tempatnya duduk. “kupikir, sebaiknya ia tidak dikabari,” lanjutnya. Kali ini lebih bertenaga, seperti sedang menguat-nguatkan pendirian.

“Memang,” balas Ummi Nisa sebelum kemudian batuk-batuk,” Memang tidak perlu. Aku juga tidak apa-apa.”

“Percakapan ini tidak ada hubungannya dengan kesehatanmu, Mi.”

“Ummi tidak sedang menghubung-hubungkannya, Bah,” Ummi Nisa memilin ekor jilbabnya. Ia gagal menutupi keresahan.

“Batukmu bukan batuk biasa. Dokter”

“Aku lebih tahu .. uhuk, uhuk, uhuk,” Ummi Nisa memegang dadanya. “A-a-aku lebih tahu tentang diriku, tentang keadaanku, Bah,” lanjutnya. Meskipun terbata-bata, nada suaranya bergerak naik, “Dokter cuma manusia. Ilmu mereka tidak ada apa-apanya bila disandingkan dengan karomah al-Qur'an” (Rosa dan Arnas, 2018: 7-9).

Dialog di atas merupakan gambaran kedua orang tua yang sangat merindukan kepulangan anaknya setelah selama sepuluh tahun anaknya tidak pulang. Kondisi mereka, terutama Ummi Nisa sedang dalam kondisi sakit yang cukup parah. Tetapi, semua itu mereka hadapi dengan penuh keridaan dan kepasrahan kepada Allah Swt.

Penggambaran nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* mengenai sikap rida dan tawakkal, juga terdapat pada bagian dialog berikut ini:

“Rombongan kami dari Ciamis akan berjalan kaki ke Monas bakda Subuh.”

Adin refleks mendongak. Pun Rahmat, yang membuka kelopak matanya lebih lebar. *Jalan kaki?*

“Jalan kaki?” Rahmat bertanya kembali. Alisnya naik setengah senti.

“Kami sudah menyewa puluhan bus. Tapi tiba-tiba bus-bus itu dilarang berangkat membawa kami,” suara Kiai Zainal (Rosa dan Arnas, 2018: 70).

Dialog di atas, menunjukkan keridaan dan ketawakkalan Kiai Zainal sebagai salah satu peserta aksi bela Islam 212 untuk berjalan kaki dari Ciamis menuju Jakarta, karena bus-bus yang telah mereka sewa, secara mendadak dilarang berangkat untuk mengantarkan para peserta aksi damai ke Jakarta. Meski begitu, mereka (para peserta aksi) tidak berputus asa. Mereka memutuskan untuk pergi ke Jakarta dengan berjalan kaki.

“Apakah sudah direncanakan sejak mula atau karena *ghirah* yang terbakar oleh ketulusan rombongan aksi yang melintas seperti tak berujung, para penjual es, roti, dan nasi uduk di pinggir jalan, seperti berlomba-lomba menjajakan barang dagangannya secara cuma-cuma. Gratis dan bahkan terkesan memaksa. Ya, mereka tak ingin kesempatan beramal disalip penjaja lain apalagi diabaikan oleh rombongan. Beberapa dari mereka gegas membereskan dagangan dan memilih bergabung dengan rombongan” (Rosa dan Arnas, 2018: 115).

Pada bagian di atas, menggambarkan keikhlasan para pedagang menolong para peserta aksi damai bela Islam 212 dari Ciamis yang berjalan kaki, dengan menggratiskan barang dagangan mereka. Bahkan, di antara mereka segera membereskan dagangan mereka untuk dapat ikut bergabung dengan rombongan peserta aksi. Hal tersebut mereka lakukan dengan ikhlas, dengan mengharapkan keridaan Allah semata.

2. Akhlak terhadap sesama makhluk

a. Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak karimah terhadap Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya. Menaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadis (sunah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan, dan penetapannya.

Akhlak terhadap Rasulullah, yang terdapat pada bagian novel 212 Cinta Menggerakkan Segala ditunjukkan pada bagian berikut ini:

“Lalu gremengan orang-orang yang meminta para saudaranya membelah kerumunan memberi jalan sembari menyanyikan *Thola'al Badru*” *Shallallaahu 'alaa Muhammad Shallallaahu 'alayhi wa sallam*. (Rosa dan Arnas, 2018: 182-183).

Bagian narasi tersebut menggambarkan para peserta aksi yang menyanyikan *Thola'al Badru* dan bershalawat sebagai bentuk puji-pujian dan penghormatan kepada Rasulullah Saw. Sebagaimana perintah Allah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

b. Akhlak terhadap keluarga

Dalam keluarga, peran penting pembinaan akhlak terletak pada orang tua, maka memuliakan dan berbakti kepadanya selama mereka tidak melanggar ajaran Islam. Berbuat baik kepada orang tua ketika keduanya masih hidup sangat dianjurkan. Jika harus memilih di antara keduanya, maka ibu lebih utama daripada ayah sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Saw sedangkan berbuat baik dikala keduanya sudah meninggal ialah memohonkan rahmat dan ampunan bagi mereka, melaksanakan amanatnya, memuliakan sahabatnya serta menghubungi (menyambungkan persaudaraan) keluarga.

Dalam surat al-Isra' ayat 23-24 Allah Swt berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (Q.S. Al-Isra' ayat 23-24).

Ayat di atas merupakan perintah Allah Swt agar kita senantiasa berbakti kepada kedua orang tua kita. Kita tidak boleh membantah perintah orang tua kita, selama perintahnya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Seorang anak haruslah

berbuat baik dan bertutur kata yang lembut penuh kesopanan serta senantiasa mendo'akan kedua orang tua agar mendapatkan rahmat dan ampunan Allah Swt.

Pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* digambarkan pada narasi berikut ini:

“Malam tadi Kiai Zainal tidak bisa tidur nyenyak. Kerongkongannya pedih bercampur gatal. Letak kamarnya yang agak jauh di kamar belakang memang membuat Rahmat dan Adin tidak mendengar suara batuknya. Ditambah lagi pintu kamarnya yang tertutup rapat dan volume TV yang menyala hingga mereka terlelap di ruang belakang, menenggelamkan suara-suara yang lain”.

“Rahmat gegas menuang air putih dari ceret yang terdapat di atas meja makan. Sesaat setelah Kiai Zainal menelan dua buah pil berwarna merah, Rahmat memegang gelas yang diarahkan ke mulut ayahnya itu. Selanjutnya, Rahmat mengambil botol obat yang lain. Kiai Zainal hanya meminum sebutir pil dari botol ke-2 dan ke-5, sedangkan dari tiga botol yang lain, laki-laki tua itu menenggak masing-masing dua pil. Rahmat bahkan perlu menuang lagi air putih ke dalam gelas yang sudah kosong setelah obat kedua diminum (Rossa dan Arnas, 2018: 91-92).

Paragraf di atas menggambarkan sikap Rahmat sebagai seorang anak yang menunjukkan baktinya pada orang tua. Tanpa menunggu perintah, Rahmat segera mengambilkan air untuk ayahnya dan membantu ayahnya meminum obat dengan air yang dibawanya tersebut.

Dalam bagian lainnya, terdapat narasi dan dialog antara Rahmat dan Kiai Zainal yang menunjukkan sikap berbakti terhadap orang tua, yaitu sebagai berikut:

Di belakang, Rahmat menuju kamar di bagian kanan dapur, tapi ia tidak menemukan siapa-siapa. Hanya pintu yang menganga. Ia terdiam sejenak sebelum kemudian berlari ke kamar mandi. Benarlah, di sana, di kamar mandi yang pintunya terbuka setengah, Kiai Zainal tergeletak!

“Abah?” Rahmat mendekat. “Ngapain di sini?”

Kiai Zainal membuka matanya dan melihat ke arah Rahmat. Ia sebenarnya ingin bilang kalau tidak ada yang perlu dikhawatirkan, namun bibirnya tak bisa berkata. Imam masjid itu lemah sekali.

Kedua tangan Rahmat masuk ke daerah bawah ketiak ayahnya sebelum kemudian mengangkat tubuh yang cukup besar itu. Namun karena lantai kamar mandi itu terlalu licin, Rahmat hanya bisa mendudukkannya. Tak lama kemudian, Kiai Zainal berusaha sendiri untuk bangkit, mencari-cari kloset yang ia belakang. Mulutnya megap-megap, seperti ada massa yang sangat besar yang hendak menggelinding keluar dari tenggorokannya.

“Abah mau muntah? Sini Rahmat bantu balikin badannya biar menghadap kloset.”

Kiai Zainal mencoba menggeleng, tapi Rahmat tahu kalau ayahnya itu benar-benar sedang tak berdaya. Ia membiarkan saja tubuhnya diputar, bahkan sedikit diangkat putranya untuk membuatnya berada pada posisi jongkok sehingga lebih mudah untuk mengeluarkan isi perutnya yang menggeliat sedari tadi. Saat itulah, Rahmat melihat cairan cokelat kental menembus bagian pantat celana putih yang ayahnya kenakan. Ia mendadak

mual melihatnya, namun keadaan menuntutnya kuat. Ia tahu, ayahnya tentu merasa lebih menderita lagi saat ini.

Setelah memuntahkan semua isi perutnya, Kiai Zainal terkulai. Untuk membuat mereka leluasa bergerak, Rahmat menutup pintu kamar mandi. Apalagi, ayahnya memang harus dibersihkan. Ia membuka kancing baju Kiai Zainal dan melepasnya pelan-pelan. Pun dengan celananya, Kiai Zainal menurut saja ketika Rahmat menelanjingnya.

“Rahmat bantuin Abah berdiri nih,” Rahmat memboopong tubuh ayahnya yang terasa lebih berat dari biasa. “sebalah tangan Abah bertumpu ke dinding di bagian bawah *shower*, ya, biar Rahmat lebih gampang ngebersihinnya,” ia memutar-mutar pengatur suhu air (Rossa dan Arnas, 2018: 159-160).

Pada narasi dan dialog di atas, menggambarkan sikap Rahmat yang tulus menolong ayahnya yang terjatuh di kamar mandi, dan membantu menahan tubuh ayahnya yang hendak muntah, kemudian membersihkan badan ayahnya dari kotoran yang menempel pada celananya walaupun sebenarnya ia merasa jijik, namun tetap ia lakukan karena baktinya pada orang tua. Hal tersebut di atas, merupakan wujud dari nilai-nilai akhlak berupa sikap berbakti kepada kedua orang tua yang juga pengamalan dari surat al-Isra’ ayat 23 sampai dengan 24 di atas.

Akhlak karimah kepada keluarga ialah dengan memelihara *silaturrahim*, yakni dengan saling mengunjungi, membantu, saling bermusyawarah, dan saling memahami sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Saw: “*Tidak termasuk umatku yang baik, orang yang tidak menyayangi saudara yang lebih muda dan orang yang tidak menghormati saudara yang lebih tua. Tidak termasuk umatku yang baik orang yang suka menipu, dan tidaklah seorang mukmin itu benar-benar beriman, sehingga ia menyayangi mukmin yang lain seperti ia menyayangi dirinya sendiri.*” (H.R. Thabrani).

Pendidikan akhlak terhadap keluarga diantaranya, yaitu mendidik anak-anak dengan kasih sayang. Berikut penulis tampilkan bagian dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak mendidik anak-anak dengan kasih sayang.

“Kiai Zainal “seperti gagal” menjadi ayah yang baik. Ya, seperti gagal. Sebenarnya ia merasa sudah mendidik-besarkan anak pertama sebagaimana proyeksinya: mendekatkannya dengan ayat-ayat-Nya baik dengan mengakrabi al-Qur’an atau buku-buku bermutu lainnya, memaparkan kisah Nabi-Nabi sekaligus menerangkan pelajaran yang terkandung di dalamnya dengan seksama, mendekatkan dan membiasakannya dengan pengajian dan majelis-majelis ilmu, memberikan dan menanamkan prinsip hidup sehingga kelak putranya itu bisa membedakan sekaligus memilah yang *haq* dan yang *bathil*, hingga menyekolakannya ke pesantren ...” (Rosa dan Arnas, 2018: 5-6).

Pada kutipan di atas, menggambarkan berbagai metode untuk mendidik anak. Kiai Zainal sebagai orang tua telah mendidik anak sulungnya dengan berbagai metode

pendidikan supaya kelak puteranya menjadi anak yang berakhlak baik. Kemudian dalam bagian lainnya diceritakan:

“Ia kini menjelma Rahmat kecil, 10 tahun. Ia bermain kejar-kejaran dengan adiknya di taman. Usia yang hanya terpaut dua tahun membuat mereka tampak sebaya. Lalu sudut kotak yang lain melemparnya ke sebuah kamar yang dipenuhi mainan. Ia menatap seorang anak berusia dua tahun yang sedang terlelap di dalam box bayi. Lalu mereka bertiga serta-merta sudah berdiri di barisan yang sama menghadap sajadah. Usai memimpin do’a, seorang laki-laki tiga puluh tahunan yang sedari tadi mengimami shalat merangkul mereka bertiga dan mencium kening mereka satu per satu. Perempuan yang mereka panggil Ummi kemudian bergabung sebelum dengan sabar mengajari mereka mengaji. Mereka belajar dengan riang gembira” (Rosa dan Arnas, 2018: 50).

Pada bagian tersebut menceritakan peran seorang ayah yang telah mengajarkan sholat sejak anak-anaknya masih kecil. Dan setelah itu, ibu mereka mengajarkan cara membaca al-Qur’an dengan sabar. Hal tersebut merupakan pengamalan dari hadis Nabi Saw: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya”.

c. Akhlak terhadap sesama/orang lain

1) Saling menghormati

Sikap saling menghormati adalah sifat yang selalu hormat sesama dan tidak saling mengejek atau mencemooh sesama manusia, apalagi jika berbeda agama. Kita tidak boleh memaksakan kehendak terhadap orang lain. Sikap saling menghormati akan melahirkan sikap toleran dan saling mencintai sesama manusia. Pendidikan akhlak yang mencerminkan sikap saling menghormati dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* terdapat pada bagian berikut ini:

Kehadiran Manuel Prakoso, sahabat lama Kiai Zainal yang juga pemilik beberapa rumah makan terkenal di Bandung itu, sedikit-banyak memberi warna lain dalam kehidupan laki-laki paruh baya itu. Ia sungguh tak menyangka kalau percakapan mereka bisa sesantai ini padahal tadi Manuel membukanya dengan topik yang berat, kasus penistaan agama oleh gubernur DKI Jakarta, sesuatu yang sedari awal Kiai Zainal hindari karena khawatir kesalahpahaman akan merusak hubungan baik yang sudah mereka pelihara selama ini. Dan kali ini Kiai Zainal harus mengakui “kesalahannya”. Seorang Kristiani seperti Manuel melakukannya justru untuk membersihkan syak-wasangka yang beranak-pinak di kepala mereka masing-masing.

“Aku bukan ingin mendebatmu sebab kau sangat vokal untuk urusan ini,” ujarnya tiba-tiba. “Aku tahu segalanya. Jangan sebut aku sahabatmu, kalau aku tak tahu. Aku justru ingin mengatakan kepadamu. Dan apa yang kukatakan adalah apa yang kupelajari darimu juga. Aku tak ingin hubungan kita umpama api dalam sekam. Tenang di luar, namun bergejolak di dalam. Aku tak menginginkan itu. Makanya aku datang. Makanya aku langsung pada intinya setelah serentetan topik percakapan kita selesaikan dengan cara dan gaya yang sama: hangat dan mendekatkan. Sudah cukup sebagai pemanasan, bukan?”

Kiai Zainal memilih diam. Ia tak ingin menyela Manuel. Ia juga berusaha menahan diri untuk merespons. Khawatir salah. Khawatir menghancurkan segalanya. Ya, meskipun kedekatan mereka dibangun atas semangat saling mencintai sesama manusia dan

saling menghormati latar belakang masing-masing, Kiai Zainal tidak akan melunak pada apa pun dan siapa pun yang melecehkan akidahnya. Tak terkecuali sahabatnya. Tak terkecuali manuel (Rosa dan Arnas, 2018: 18-19).

Pada bagian di atas, menceritakan dua orang yang sudah bersahabat sejak lama, yaitu Kiai Zainal dan Manuel Prakoso yang berbeda agama. Namun, walaupun mereka berbeda agama, mereka tetap saling menghormati dan saling mencintai satu sama lainnya. Ketika terjadi kasus penistaan agama yang dilakukan oleh gubernur DKI Jakarta, yang sangat menyinggung hati umat Islam, Manuel Prakoso yang merupakan pemeluk agama Nasrani (Kristen) sengaja datang dari Bandung menemui sahabatnya (Kiai Zainal) untuk memberikan pernyataan sikapnya terkait peristiwa tersebut supaya tidak menimbulkan prasangka buruk yang dapat menghancurkan ikatan persahabatannya dengan Kiai Zainal. Pada bagian lain, terdapat gambaran sikap menghormati terhadap orang yang lebih tua.

“Kalau Abah tidak mau menyentuh barang-barang saya, Rahmat bisa memaklumi,” ujar Rahmat dengan suara yang tertekan. “tapi mobil ini bukan mobil saya, Bi. Ini mobil Adin, rekan kerja saya di Jakarta. “Ia menunjuk Adin yang berdiri di sampingnya. Mendapati dirinya diperkenalkan, Adin membungkuk-hormat seraya menyunggingkan senyum kepada Kiai Zainal yang menoleh sebentar ke arahnya. Ia baru saja hendak menyodorkan tangan untuk bersalaman ketika Kiai Zainal berjalan menuju Ertiga-nya” (Rosa dan Arnas, 2018: 60).

Pada paragraf di atas, sikap Adin membungkukkan badan, dan senyum, serta menyodorkan tangan untuk mengajak bersalaman menunjukkan sikap hormat dan kesopan santunannya kepada orang yang lebih tua, yang tidak lain adalah ayah dari sahabatnya.

Sikap toleransi sebagai bentuk sikap menghormati pemeluk agama lain sebagai wujud toleransi di antara umat beragama, juga ditunjukkan dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala*. Berikut petikan narasi dari novel tersebut.

“Baru saja Rara akan menyahut, seorang pemuda yang tampaknya bagian dari panitia pernikahan menegur kedua mempelai. Ia memberi kode agar bergegas karena jamaah gereja dan tamu pernikahan mereka sudah menunggu di dalam ... kini, kerumunan itu telah terbelah dan pasangan pengantin berjalan di tengah. Dari kiri-kanan kerumunan, mengalir ucapan selamat dan doa kepada kedua mempelai yang tak henti-hentinya menebar senyum bahagia. Rara terperangah dengan adegan yang sungguh tak pernah sekilas pun terlintas di benaknya! Entah darimana datangnya ia lihat beberpa orang asing sibuk memotret dan mengangguk-angguk senang, melihat pemandangan ajaib ini. Tak satu pun yang merasa ketakutan berada di antara kerumunan demonstrasi umat Islam! Padahal ini mungkin merupakan demonstrasi terbesar di dunia saat ini, yang digerakkan oleh tragedi dinistakannya kitab suci kaum Muslimin oleh pemimpin kota ini” (Rossa dan Arnas, 2018: 206-207).

Narasi tersebut menunjukkan sikap toleransi umat Islam terhadap pemeluk agama lain, mereka memberikan jalan bagi rombongan pengantin yang hendak melaksanakan pernikahannya di dalam gereja.

2) Saling menolong

Tolong menolong adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan/kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu. Nilai pendidikan akhlak tentang saling menolong, di dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala*, terdapat pada bagian-bagian berikut ini:

“Sampai malam itu, ia justru tidak melihat paham radikalisme yang diusung oleh rombongan aksi. Justru sebaliknya, semangat kebersamaan, saling menolong, dan kedamaianlah yang memancar dari apa saja yang mereka semua lakukan” (Rosa dan Arnas: 126).

“Pun ketika hari mulai gelap, tongkat Kiai Zainal tersandung batu yang berada agak ke tengah jalan sehingga ia hampir jatuh, Adin berinisiatif menahan bobot tubuhnya, walaupun Rahmat yang berada lebih dekat dari ayahnya, bahkan bergeming. Adin refleks melakukannya tanpa harus menunjukkan bahasa tubuh menyayangkan atau bahkan mendiskreditkan sikap Rahmat” (Rosa dan Arnas, 2018: 137).

Di Rancaekek, rombongan dijemput Kapolda, Pangdam, dan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan. Kang Aher, panggilan akrab sang Gubernur ternyata menyiapkan 15 bus untuk membawa rombongan ke Monas. Kelelahan sudah begitu membayangi rombongan. “sudah saatnya berangkat dengan bus dari Bandung. Perjalanan masih jauh,” kata Kang Aher pada Kiai Nonop” (Rosa dan Arnas, 2018: 142).

Pada paragraf pertama, narasi novel menggambarkan sikap para peserta aksi damai 212 yang memperlihatkan semangat kebersamaan, sikap saling menolong, dan semangat perdamaian yang mereka perlihatkan selama perjalanan. Kemudian pada paragraf kedua, menunjukkan sikap refleks Adin yang langsung menolong begitu melihat Kiai Zainal hampir terjatuh. Sedangkan pada paragraf ketiga, memperlihatkan sikap Gubernur Jawa Barat, yaitu Ahmad Heryawan yang bersimpati kepada para peserta aksi yang berjalan kaki dari Ciamis dengan menyediakan sarana transportasi berupa kendaraan bus sebanyak 15 unit untuk menolong meringankan perjalanan mereka yang sudah kelelahan. Sikap saling menolong dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* juga tergambarkan dalam dialog di bawah ini:

Tidak sampai dua menit melakukan pembicaraan dengan petugas administrasi, wajah Rahmat tegang.

Yasna lekas mendekat. “ada apa, Kang?” Nada bicara Yasna terdengar cemas.

“Lho siapa yang ngelunasin?” Nada suara rahmat meninggi. Namun ia tidak sedang menjawab pertanyaan yasna, melainkan menanggapi informasi yang diberikan petugas.

Yasna menoleh ke arah petugas. Sebagaimana yang Kiai Zainal khawatirkan, ia tak ingin Rahmat membuat ulah lagi.

“Lho bukannya Bapak barusan ngobrol dengan mereka? Saya pikir dia bagian dari keluarga pasien,” ujar petugas di balik meja administrasi.

“Maksud Mbak, ibu tadi yang ngelunasin?” tanya Rahmat kemudian. Kali ini tekanan suaranya mulai mencair.

Petugas administrasi itu mengangguk. “Di sini tertera nama suaminya, pak.”

“Siapa?” tanya Rahmat cepat.

“Sebentar,” petugas itu membuka-buka berkas.

“Siapa Mbak?” desak Rahmat tak sabaran.

“Bapak Manuel. Manuel Prakoso.” (Rosa dan Arnas, 2018: 244).

Dalam dialog di atas, tergambar bahwa tanpa sepengetahuan Rahmat, biaya pengobatan Kiai Zainal telah dibayar lunas oleh istri Manuel Prakoso (sahabat Kiai Zainal). Manuel Prakoso adalah sahabat Kiai Zainal yang ikut berpartisipasi dalam aksi damai 212. Walaupun Manuel Prakoso adalah seseorang yang beragama Kristen, namun ia meyakini bahwa aksi damai yang dilakukan umat Islam bukanlah berlatarkan unsur politik, melainkan karena kecintaan mereka terhadap al-Qur'an. Sikap Manuel Prakoso tersebut, menunjukkan sikap toleransi dan saling menolong diantara sesama manusia.

3) Menepati janji

Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu. Pengakuan yang mengikat diri sendiri terhadap ketentuan yang harus dipenuhi (Kamus Besar Bahasa Indonesia)⁵. Sikap menepati janji dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* terdapat dalam kutipan berikut:

“Kiai Zainal sudah berdiri di sana. Rahmat beringsut dan mengambil posisi duduk. Lelaki bersarung dan bersorban itu mendekat. Adin memindahkan mangkuk kosong ke kolong meja. Tampaknya ia tak ingin dicap tukang menghabiskan kudapan tuan rumah.

“ini ada surat,” Laki-laki bersarung itu meletakkan amplop putih di atas meja. “jangan tanya apa isinya. Itu ditulis ummi buat kamu, bukan saya.”

“Rahmat mengambil surat itu dan bermaksud menyobek amplopnnya.

“Kamu buka pas pikiranmu tenang saja,” saran Kiai Zainal, “Pas tiba di Jakarta besok, juga tidak apa-apa” (Rosa dan Arnas, 2018: 69).

Dalam percakapan di atas, Kiai Zainal menunjukkan sikap amanah, dengan menepati janjinya untuk menyampaikan surat yang ditulis Ummi Nisa untuk Rahmat.

3. Akhlak terhadap diri sendiri

a. Jujur

⁵ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/18/07/16/pbyme2313-menepati-janji>. Diunduh: 20/12/2012 pukul: 09:17.

Jujur artinya menyatakan sesuatu sesuai apa adanya. Kejujuran itu menuntut keseimbangan antara lidah dan hati, antara lahir dan batin. Nilai pendidikan akhlak tentang kejujuran terdapat dalam bagian berikut ini:

“Rara sebenarnya ingin berbohong saja dengan mengatakan kalau kartu identitasnya ketinggalan di rumah, namun ia juga berpikir cepat dan tak ingin mengambil resiko yang bisa menyebabkan keadaan makin buruk dan rumit. Beberapa saat kemudian KTP-nya berpindah tangan: (Rosa dan Arnas, 2018: 188).

Pada narasi di atas, menggambarkan keadaan Rara yang panik, karena ia takut terjadi sesuatu pada dirinya, apabila identitasnya diketahui sebagai jurnalis yang berasal dari media yang dikenal tidak berpihak pada aksi bela Islam. Ia diminta untuk memperlihatkan KTP-nya oleh salahsatu peserta aksi damai 212, ia bisa saja berbohong dengan mengatakan bahwa KTP-nya tertinggal di rumah, tetapi ia memilih untuk jujur dengan menyerahkan KTP-nya tersebut.

b. Disiplin

Disiplin artinya taat kepada tata tertib. Dalam kehidupan pribadi diperlukan tata tertib yang mengikat diri agar memanfaatkan waktu yang ada. Dengan disiplin akan terbentuk sikap tanggung jawab dan menghindari sikap malas. Nilai pendidikan akhlak berupa kedisiplinan, dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala*, terdapat pada bagian berikut ini:

“Adin merasa kehangatan menjalari dadanya lagi, melihat kerumunan manusia yang tertib mengantri somay, gratis entah dari siapa. Lagi-lagi berkah makanan dari langit, gumamnya. Tiba-tiba ia lihat persaudaraan yang begitu erat dan memikat. Pemandangan menakjubkan yang tak juga berhenti sejenak sejak ia berada dalam kerumunan ini. Lalu ia saksikan sendiri air minum kemasan berantai bergerak, menjangkau mulut dan kerongkongan orang-orang yang dahaga” (Rosa dan Arnas, 2018: 195).

Nilai kedisiplinan yang tergambar pada narasi di atas, yaitu sikap para peserta aksi yang mau antri (disiplin) dan tidak saling berebutan untuk mendapatkan somay.

c. Bertanggung jawab

Menurut Agus (2002), bahwa bertanggung jawab adalah suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, negara, dan Tuhan⁶. Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, yang mengandung sikap bertanggung jawab dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* terdapat pada bagian berikut ini:

⁶ <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-bertanggung-jawab-dan-contohnya/> diunduh: 20/12/2018 pada pukul 09:44.

“Sementara itu di area Monas, orang-orang berkerumun dan dengan sendirinya membagi kerumunan sesuai dengan tugas yang didelegasikan pada diri masing-masing. Ada yang terus berdzikir dengan sesekali meneriakkan takbir, menjaga taman, membagikan makanan dan minuman, menyapu jalan, dan mengambil sampah dari got atau jalanan, meskipun tak sedikit pula yang sibuk swafoto, baik sendirian maupun dalam rombongan. Semuanya tertangkap kamera Rara yang sibuk mengarahkan lensa kameranya ke berbagai sisi. Tak urung, meskipun seorang Nasrani, ia tak kuasa mengendalikan perasaan takjub yang serta merta memenuhi dadanya” (Rosa dan Arnas, 2018: 186).

4. Akhlak terhadap lingkungan alam

Lingkungan alam dan isinya ini diciptakan oleh Allah untuk dimanfaatkan manusia. Akhlak karimah manusia ialah hendaknya ia menjaga, melestarikan, memanfaatkan sesuai kepentingan sebagai ungkapan syukur atas pemberian-Nya. Jangan merusak lingkungan alam, benda mati, seperti tanah dan air maupun benda hidup, seperti tumbuhan dan binatang. Pendidikan akhlak berkenaan dengan akhlak terhadap lingkungan alam yang terdapat dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* terdapat dalam bagian berikut ini:

“Langit yang biru seperti menjadi penawar bagi sinar matahari yang garang. Para pejalan yang mengambil posisi di kiri-kanan jalan, menenteng kresak hitam yang berukuran cukup besar. Mereka mengambil peran sebagai penjaga kebersihan jalan. Mengumpulkan sampah di sepanjang jalan yang tidak memiliki kotak sampah, mengumpulkannya ke dalam kresak, sebelum membuangnya ketika menemukan tempat sampah. Sebagian yang lain juga menjadi pengingat agar rombongan tidak merusak tanaman di pinggir jalan, seperti bunga-bunga atau pepohonan yang memang ditanam dan dipelihara, juga mewanti-wanti agar tidak menginjak rumput-rumput hijau di taman atau ruang publik yang terletak jauh dari jalanan. Pemandangan itu membuat Adin tak henti-hentinya berdecak kagum” (Rosa dan Arnas, 2018: 116).

“Orang-orang berjalan berkerumunan tanpa menyikut satu sama lain. Rahmat yang hendak ikut berbelok merasakan bahunya terdorong. Ia menoleh dan mendapati Abrar sudah berjalan di samping kirinya dengan langkah mundur. “Ayoo semua, usai Zuhur nanti, kita makan bersama di beranda masjid. Ingat ya, sesampai di masjid sandalnya disusun rapi. Jangan sampai membuang sampah sembarangan dan ...” (Rosa dan Arnas, 2018: 121).

“Ya, walaupun makan minum di wilayah umum, mereka terus diingatkan atau saling mengingatkan satu sama lain untuk menjaga kebersihan, serta tidak merusak tanaman dan taman-taman. Mereka juga dihibau untuk makan secukupnya, sebab melanjutkan *long march* dalam keadaan perut yang kekenyangan, alih-alih menambah energi, malah merepotkan siapa saja apabila sistem pencernaan terganggu” (Rosa dan Arnas, 2018: 140).

“Sementara itu di area Monas, orang-orang berkerumun dan dengan sendirinya membagi kerumunan sesuai dengan tugas yang didelegasikan pada diri masing-masing. Ada yang terus berdzikir dengan sesekali meneriakkan takbir, menjaga taman, membagikan makanan dan minuman, menyapu jalan, dan mengambil sampah dari got atau jalanan, meskipun tak sedikit pula yang sibuk swafoto, baik sendirian maupun dalam rombongan. Semuanya tertangkap kamera Rara yang sibuk mengarahkan lensa kameranya

ke berbagai sisi. Tak urung, meskipun seorang Nasrani, ia tak kuasa mengendalikan perasaan takjub yang serta merta memenuhi dadanya” (Rosa dan Arnas, 2018: 186).

“Orang-orang mengangkut sampah dan membersihkan jalan tanpa harus meneriakkan orang lain agar menjadi bagian dari mereka” (Rosa dan Arnas, 2018: 220).

“Ada raungan di batin Rahmat hari itu, melampaui semua yang mampu ia ucap dan ekspresikan. Juga saat ia sempat bersitap dengan Aa Gym yang memakai jas hujan warna hijau, memunguti sampah-sampah usai shalat Jumat bersama para santri Daarut Tauhid” (Rosa dan Arnas, 2018: 233).

Dari narasi di atas, terdapat nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan alam, yaitu menjaga taman, menyapu jalan, dan mengambil sampah dari got atau jalanan serta mengingatkan orang lain untuk tidak membuang sampah sembarangan dan merusak taman juga menginjak rumput. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan alam.

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh setiap siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada jenjang pendidikan tingkat dasar dan menengah. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan nasional.

Berdasarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid, 2012: 11-12).

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala memberikan gambaran tentang metode dalam mendidik anak supaya kelak dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dengan, membiasakan anaknya untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an dan buku-buku bermutu, menceritakan kisah-kisah keteladanan para nabi, membiasakan anak-anaknya dekat dengan pengajian dan majelis-majelis ilmu, menanamkan prinsip hidup agar dapat membedakan yang *haq* dan yang *bathil*, hingga menyekolahkan anaknya ke pesantren. Penggambaran metode tersebut adalah sebagai berikut:

“Sebenarnya ia merasa sudah mendidik-besarkan anak pertama sebagaimana proyeksinya: mendekatkannya dengan ayat-ayat-Nya baik dengan mengakrabi al-Qur’an atau buku-buku bermutu lainnya, memaparkan kisah Nabi-Nabi sekaligus menerangkan pelajaran yang terkandung di dalamnya dengan seksama, mendekatkan dan membiasakannya dengan pengajian dan majelis-majelis ilmu, memberikan dan menanamkan prinsip hidup sehingga kelak putranya itu bisa membedakan sekaligus memilah yang *haq* dan yang *bathil*, hingga menyekolahkan ke pesantren ...” (Rosa dan Arnas, 2018: 5-6).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan kurikulum pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, diperlukan berbagai metode, diantaranya dengan pembiasaan, yaitu mengajarkan al-Qur’an dan buku-buku yang bermutu secara terus menerus dan berkesinambungan dan dibiasakan untuk mendatangi majlis-majlis ilmu. Metode lainnya, yaitu menceritakan kisah-kisah teladan, senantiasa menempatkan anak pada lingkungan yang baik, dan sebagai pendidik, harus pula mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya.

Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam lainnya, yaitu tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa digambarkan dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala sebagai berikut:

“... Aku nggak punya kepentingan dan tidak terlalu tahu urusan masjid. Lha aku saja seorang Nasrani! ... Aku bukan ingin mendebatmu sebab kau sangat vocal untuk urusan ini,” ujarnya tiba-tiba. “aku tahu segalanya. Jangan sebut aku sahabatmu, kalau aku tak tahu. Aku justru ingin mengatakan kepadamu. Dan apa yang kukatakan adalah apa yang kupelajari darimu juga. Aku tak ingin hubungan kita umpama api dalam sekam. Tenang di luar namun bergejolak di dalam. Aku tak mengingini itu. Makanya aku datang. Makanya aku langsung pada intinya setelah serentetan topic percakapan kita selesaikan dengan cara dan gaya yang sama: hangat dan mendekatkan. Sudah cukup sebagai pemanasan, bukan?”

Kiai Zainal memilih diam. Ia tak ingin menyela Manuel. Ia juga berusaha menahan diri untuk tidak merespons. Khawatir salah. Khawatir menghancurkan segalanya. Ya, meskipun kedekatan mereka dibangun atas semangat saling mencintai sesama manusia dan saling menghormati latar belakang masing-masing, Kiai Zainal tidak akan melunak pada apa pun dan siapa pun yang melecehkan akidahnya. Tak terkecuali sahabatnya. Tak terkecuali Manuel.

“Agamaku agamaku. Agamamu agamamu.”

Kiai Zainal menaikkan alisnya. Ia masih meraba-raba, ke mana Manuel akan membawa percakapan yang sensitif itu.

“Apa pun yang kau lakukan, aku tahu itu untuk agamamu. Bukan untuk si gubernur, apalagi presiden. Bukan pula bermotif politik, apalagi uang, sebagaimana yang kencang diembuskan oleh pihak-pihak yang berseberangan dengan kalian. Aku percaya padamu. Sangat percaya. Karena aku tahu siapa kamu. Jadi ... kedatanganku ke sini justru ingin menyampaikan sikapku: aku adalah sahabatmu.”

Kiai Zainal menghela nafas. Ia masih memandang wajah Manuel dengan sorot mata tak beriak.

“Apa pun yang kau lakukan, kau berurusan dengan agamamu dan orang yang kalian anggap menistanya, bukan denganku, bukan dengan agamaku. Aku hanya seorang Nasrani yang menyukai kedamaian, senang bertemu dengan siapa pun.” (Rossa dan Arnas, 2018: 18-20).

Dari narasi di atas, tergambarkan suatu sikap dua orang sahabat yang berbeda keyakinan, mereka menyikapi suatu kejadian yang sangat sensitif terkait dengan keyakinan agama mereka. Mereka ber-*tabayyun* supaya tidak ada prasangka-prasangka buruk yang dapat merusak hubungan baik di antara mereka. Hal tersebut juga menggambarkan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain yang berbeda keyakinan.

E. Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap novel “*212 Cinta Menggerakkan Segala*” karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama makhluk, yang meliputi akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap orang lain, serta akhlak terhadap alam sekitar. 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel “*212 Cinta Menggerakkan Segala*” karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas yang relevan dengan pendidikan Islam saat ini adalah: metode dalam mempersiapkan anak didik supaya kelak menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, serta memiliki sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif AlQuran*. Jakarta: Amzah.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghazali, Muhammad. (1986) *Akhlak Seorang Muslim* (Penerjemah Moh. Rifai). Semarang: CV. Wicaksana.
- Arifin, Muzayyin. (2007). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, Abd. Rachman. (2005). *Studi Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Gama Media.
- Azmi, Muhammad. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam keluarga*. Yogyakarta: Belukar.
- Hadi, Amirul dan Haryono H. (1998). *Metodologi Penelitian Pendidikan II*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Hawi, Akmal. (2014). *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rekesarasin.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abudin, (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rif'ani, Nur Kholish. (2017). *Teladan Rasul SAW. Dalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Rosa, Helvy Tiana dan Arnas, Benny. (2018). *Dua. Satu. Dua, Cinta Menggerakkan Segala*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Rusn, Abidin Ibnu. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadulloh, Uyoh. (2009). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Saodi, Ondi dan Suherman, Aris. (2010). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Solihin dan Anwar, M. Rosyid. 2005. *Akhlaq TaSAWuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna V. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Penerjemah Arif Rahman Hakim, Abdul Halim; editor Junaidi Manik, Andi Wicaksono. Solo: Insan Kamil.
- Yunus. 1999. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Citra Sarana Grafika.
- Zainuddin, A. dan Jamhari, Muhammad. (1999). *Al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.